

SANGGAR SASTRA JAWA YOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI TALCOTT PARSONS

Hayu Avang Darmawan

Universitas Gadjah Mada

Asbtrak

Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta merupakan sanggar sastra yang fokus pada sastra Jawa di D.I.Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah menemukan dan menjelaskan pendirian dan sistem Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta yang mampu bertahan dalam kurun waktu lama. Hal itu mengingat banyak sanggar sastra Jawa di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta yang muncul namun tidak dapat bertahan lama. Analisis yang digunakan adalah teori sistem sosial yang dikembangkan Talcott Parsons. Teori tersebut menjelaskan empat kebutuhan fungsional, yaitu *latent pattern-maintenance, integration, goal attainment, adaptation* sebagai syarat sebuah sistem untuk mampu bertahan hidup dalam kurun waktu yang lama. Selanjutnya digunakan metode deskriptif, dengan pengambilan data melalui observasi terlibat dan wawancara mendalam, serta data-data tertulis. Informan terdiri atas pengurus dan anggota sanggar. Hasil dari penelitian diketahui bahwa Operasi Tertib Remaja tahun 1966 dan penghapusan pelajaran bahasa daerah oleh menteri pendidikan era 1970an mampu melumpuhkan sendi-sendi sastra Jawa. Selanjutnya, timbul kesadaran sekelompok orang untuk mempertahankan identitasnya dengan mendirikan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta. Sanggar tersebut mampu bertahan dengan memelihara sistem adaptasi dengan menyatukan diri dengan lembaga pemerintahan, memiliki tujuan jangka pendek dan panjang, harmonisasi integritas yang mampu dijaga, serta pola regenerasi dengan internalisasi nilai dan norma.

Kata Kunci: *Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta, Sistem Sosial Talcott Parsons*

Abstract

Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta is a literary group that focus on Javanese literature in D.I.Yogyakarta. The purpose of this research is to discover and explain the establishment and Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta system that is able to survive for a long time. It was given a lot of group Javanese literature in East Java, Central Java, and Yogyakarta that appear but can not last long. The analysis used is the social system theory developed by Talcott Parsons. The theory explains the four functional requirements, that is latent pattern-maintenance, integration, goal attainment, adaptation as a requirement for the system to survive in a long time. Further descriptive method is used, with data collection through participant observation and in-depth interviews, and the data is written. Informants consisted of administrators and members of the group. The results of the study found that the Operasi Tertib Remaja in 1966 and the elimination of regional language lessons by the education minister of

the 1970s was able to immobilize the joints of Javanese literature. Furthermore, emerging awareness group of people to maintain their identity by setting up Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta. The group was able to survive by maintaining system adaptation by uniting themselves with government agencies, have short and long term goals, integrity harmonization that is able to be maintained, and regeneration pattern with internalization value and norm.

Keywords: Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta, Social Systems Talcott Parsons

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 1966, Organisasi Pengarang Sastra Jawa (OPSJ) muncul atas prakarsa Susilomurti, yang tergabung dengan sanggar seni rupa “Sanggar Bambu” pimpinan Sunarto P.R.. Organisasi itu pada akhirnya tidak mampu benar-benar mewadahi seluruh sastrawan Jawa, sebagai organisasi nasional yang mengurus sastrawan Jawa secara nasional, meskipun juga sudah dibentuk tiga komisariat, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur (Widati, 1999:41).

Daerah di masing-masing komisariat akhirnya membentuk komunitas-komunitas sastra Jawa secara mandiri karena menunggu kegiatan dari pusat memang belum juga ada. Keberadaan OPSJ Pusat dengan sebagian besar pengurus inti di kota Yogyakarta itu secara tidak langsung mempengaruhi dinamika kepengarangan dan kesastraan Yogyakarta.

Jika dilihat secara umum tentang keberadaan sanggar-sanggar sastra Jawa, setidaknya ada belasan sanggar yang peneliti temukan yang berada di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Beberapa sanggar-sanggar sastra Jawa tersebut seperti di bawah ini.

Pada Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta terdapat sanggar sastra Jawa Brayan Mudha (Sabda) yang diprakarsai oleh Utomo DS, seorang redaktur mingguan *Kembang Brayan*. Keterkaitan yang mengarah ketergantungan antara sanggar dengan majalah tersebut, konsekuensinya ketika *Kembang Brayan* mati pada tahun 1979, sanggar Brayan Mudha juga ikut mati.

Sanggar Sastra Gurit Gumuruh (SSGG) pada mulanya bernama Sanggar Gurit Gurnita didirikan pada tahun 1988 di Godean Yogyakarta.

Pencetusnya adalah Moh. Yamin seorang guru SD dan diketuai oleh RPA Suryanto Sastroatmojo. Sanggar tersebut bergantung dengan sosok Moh. Yamin, sehingga ketika Moh. Yamin meninggal, sanggar tersebut ikut mati.

Selanjutnya, tercatat pula Kelompok Sastra Jawa Gunung Muria (Kudus dan Jepara), Sanggar Sastra Jawa Rorojonggrang (SSJR), Grup Diskusi Sastra Blora, Sanggar Bening Keluarga PMS (Penulis Muda Semarang), Bengkel Sastra Sasonomulyo, Sanggar Sastra Nur Praba, Sanggar Sastra Tabloid Tegal-Tegal, Sanggar Kalimasada yang memiliki nasib yang sama. Matinya pengayom, pindah domisili dari pendiri, pendanaan, dan mereka beralih menjadi sanggar dengan fokus campur (sastra Jawa-Indonesia, kebudayaan Jawa umum).

Dari belasan sanggar di atas, yang masih aktif dan dapat dikatakan sehat se-Jawa ialah Sanggar Sastra Triwida, Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB), Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS), dan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) (Budiman, 2011:10). Keempat sanggar tersebut masih ada gaung suaranya di kancah sastra Jawa.

Belum banyak penelitian yang membahas SSJY. Berdasarkan penelitian Widati (1996) menjelaskan bahwa yang mampu bertahan hingga kini adalah Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta. Sanggar yang berdiri sejak tahun 1991 setelah adanya OPSJ. Pada tahun 2008, Endraswara membahasnya dalam buku dengan judul *Sanggar Sastra: Wadah Pembelajaran dan Pengembangan Sastra*. Tahun 2001 dan 2011 Sunarko membahasnya pada proseding kongres bahasa Jawa.

Pada penelitian ini, peneliti menitikberatkan kepada mengapa sanggar-sanggar sastra Jawa cepat tumbuh dan kemudian mati. Namun, hal itu tidak sejalan dengan kenyataan SSJY yang mampu

bertahan sejak 1991-2014. Hal itu menjadikan peneliti tertarik untuk membahas sistem SSJY sehingga mampu bertahan hidup sampai sekarang dengan pertanyaan penelitian 1) Apa faktor-faktor yang menyebabkan adanya tindakan mendirikan SSJY? 2) Bagaimana pemertahanan sistem SSJY sehingga mampu bertahan lama? Hal itu dibahas dengan teori sosiologi Talcott Parsons.

Harapannya masyarakat yang ingin mendirikan sanggar sastra daerah atau kelompok sastra daerah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan tentang cara mempertahankan sistem kehidupan sebuah sanggar/kelompok sastra daerah, sehingga tidak hanya mampu melahirkan kelompok sastra daerah, namun juga mampu mempertahankan keberadaannya.

2. PEMBAHASAN

2.1 Mendirikan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta

Temu Pengarang, Penerbit, dan Pembaca pada Jumat dan Sabtu, 14-15 Desember 1990 dihadiri oleh pengarang, penerbit, dan pembaca tentunya, serta media, akademisi, kritikus sastra Jawa. Mantan peserta Temu Pengarang, Penerbit, dan Pembaca melalui rapat pada tanggal 12 Januari 1991, di Balai Bahasa Yogyakarta memprakarsai terbentuknya SSJY.

Motor penggerak berdirinya SSJY adalah Sri Widati dan Ratna Indriyani S.. Keduanya kemudian disebut sebagai pemikir dan pendiri SSJY. Sri Widati dan Ratna Indriyani S., Iwan Siswanto, Hery Mardianto. Orang-orang tersebut memiliki magnet yang kuat dengan latar belakang seperti di atas, sehingga bisa mengumpulkan sastrawan Jawa se-Yogyakarta dan sekitarnya.

Ada pun aktor yang lainnya seperti AY. Suharyono, Suryanto Sastroadmodjo, Suwardi Endraswara, Harwi Mardiyanto, Ahmad Nugroho, Rini Sulistyani, Krishna Mihardja, Dhanu Priyo Prabowo, Adi Triyono, Slamet Riyadi, Moh. Yamin MS, Kuswahyo SS Raharjo, Lephén Purworaharjo, Effy Widianing, Prapti Rahayu, Sri Haryatmo, Hesti Mulyani. Mereka memiliki latar belakang mereka berbeda-beda dan bervariasi. Peneliti dari Balai Bahasa Yogyakarta, guru, dosen, pecinta seni, dan sebagainya. Mereka bersatu dalam SSJY sebagai pendiri dan pembangunnya.

Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) bediri

Kebijakan Menteri Pendidikan 1970 menghapus pelajaran bahasa daerah pada sekolah-sekolah jenjang SD-SMP-SMA se-Indonesia, berdampak pula pada matinya bahasa daerah, dengan dalih dianggap sebagai ancaman yang mampu melemahkan bahasa nasional bahasa Indonesia sehingga patut untuk dihilangkan.

dengan *candrasangka*: *Tunggal Gatra Trus Nyawiji* yang berarti angka tahun pendiriannya 1991 dan beralamat di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, Jln. I Dewa Nyoman Oka No. 34. Sanggar tersebut mapan dengan adanya AD dan ART sebagai sebuah syarat legalnya suatu organisasi dari ancaman pembredelan organisasi.

Kegiatan SSJY dalam pembinaan terhadap generasi muda mengenai kepenulisan *geguritan* dan *cerkak* (*cerkak* dapat dikembangkan ke dalam karya cerita bersambung dan novel). Pertemuan temu pengarang dan pembinaan generasi muda dilaksanakan satu bulan sekali. SSJY juga menerbitkan majalah sastra Jawa bernama *Pagagan* yang membahas khusus sastra Jawa. Di dalamnya terdapat *cerkak*, *geguritan*, cerita bersambung, dan lain-lain.

Sastra Jawa Modern terpuruk akibat "Opterma" (Operasi Tertib Remaja) yang dilancarkan Komes 951 Surakarta terhadap sejumlah besar novel Jawa (*panglipur wuyung*) pada tahun 1966 (Widati, 1999:20). Operasi itu mampu melumpuhkan sendi-sendi kehidupan sastra Jawa Modern, baik dari segi kepengarangan maupun penerbitan. Lebih-lebih pada waktu itu penerbitan berbahasa Jawa melalui badan penerbitan negara, Balai Pustaka begitu lesu.

Kebijakan Menteri Pendidikan 1970 menghapus pelajaran bahasa daerah pada sekolah-sekolah jenjang SD-SMP-SMA se-Indonesia, berdampak pula pada matinya bahasa daerah, dengan dalih dianggap sebagai ancaman yang mampu melemahkan bahasa nasional bahasa Indonesia sehingga patut untuk dihilangkan. Hal itu menjadikan bahasa Jawa semakin terpuruk begitu juga untuk sastranya.

Tahun 1989 Sastra Jawa di Jawa Tengah dan Yogyakarta dalam kondisi koleps menurut penelitian Ratna Indriani. Pada saat itu juga kondisi kesastraan Jawa Yogyakarta banyak dikuasai

sastrawan Jawa Timur. Sastrawan Yogyakarta bisa dianggap tidak ada apa-apanya (Mihardja, 2014). Begitu juga gejala akan dihentikannya majalah mingguan *Mekar Sari*.

Situasi di atas telah memotivasi para seniman sastra di DIY untuk bergerak membangkitkan lagi geliat sastra Jawa, berkumpul, dan berkarya kembali. Hal itu mereka sadari dengan adanya pembentukan sebuah wadah yang lebih terkoodinir.

Para aktor menentukan nama perkumpulan dengan nama “Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta” yang disingkat ‘SSJY’, dan tempat berkegiatan rutinnnya, yaitu di Balai Bahasa Yogyakarta. Sebelum muncul nama SSJY, banyak nama yang diusulkan dari para anggota. Dipilih kata *sanggar*, dalam kaitan dengan SSJY, *sanggar sastra* dapat dipahami sebagai rumah atau tempat yang digunakan para pengarang dan pemerhati sastra Jawa untuk mengadakan kegiatan dan bertukar pikiran tentang ilmu sastra, khususnya sastra Jawa (Widati, 1999:1-2).

SSJY menerbitkan majalah yang diberi nama *Pagagan* yang digunakan sebagai ruang sastra di media tulis. *Pagagan* berdiri pada bulan April 1992. Majalah ini digadang-gadang sebagai majalah sastra Jawa di Yogyakarta sekaliber *Horison* dan *Basis* seperti pada sastra Indonesia.

Pagagan mengacu pada *pari gaga*. Dari kata *pari gaga* menjadi *Pagagan*, *pa* mengaju pada tempat dan *gaga* artinya tanah yang digunakan untuk menanam padi dan akhiran *-an* berarti kata benda dalam bahasa Jawa. Dari hal itu *Pagagan* dipahami oleh para aktor pendiri SSJY dengan pengertian sebagai lahan yang subur dan padinya adalah sastrawan-sastrawan Jawa.

Arah gerak SSJY yang fokus pada sastra Jawa Modern tentunya menjadi pilihan yang tepat dengan menghasilkan berbagai produk sastra seperti antologi, baik yang diterbitkan secara individual atau bersama-sama dengan bekerjasama dengan pihak luar. Jaimin K, pernah mendapatkan hadiah *Rancage* dengan geguritannya yang berjudul *Siter Gading* yang diikuti Suwardi Endraswara dengan *Senthir* dan Krishna Mihardja dengan *Pratisara* tahun 2012.

2.2 Pemertahanan Sistem Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta

Dalam proses kreatif, anak muda dibiarkan menuliskan imajinasi dan tema sesuka mereka dengan bahasa Jawa yang sebisanya. Mereka bisa menuliskan cerita dengan setting Korea, topik teknologi jejaring sosial, suasana mall, dan sebagainya yang kekinian.

Penggunaan bahasa tersebut memang menjadi banyak tercampur antara bahasa Jawa ragam *ngoko*, *krama*, atau bahkan kosa kata bahasa Indonesia. Pembentukan bahasa itulah kemudian menjadi tugas anggota SSJY senior untuk membantu dan membimbing juniornya dalam menyempurnakan bahasa Jawa yang baik dan benar. Baru kemudian ketika mereka sudah bisa dan terbiasa menuangkan imaji dan bahasa dengan baik ke dalam tulisan, kemudian akan diberikan pemahaman cerita Jawa yang bercorak Jawa atau bisa disebut “sastra Jawa rasa Jawa”.

Hal itu mengingat rata-rata anak muda takut dengan bahasa atau sastra Jawa itu mengenai bab bahasanya harus bagus dan dengan *stereotype* sastra Jawa itu ceritanya harus yang bernuansa adiluhung, keluarga, pedesaan, bernilai moral tinggi, perjuangan, dan cerita pedesaan.

Kebijakan di atas direspon positif oleh anak muda Yogyakarta. Pada setiap kesempatan SSJY mengadakan penulisan kreatif setiap satu bulan sekali banyak generasi muda usia sekolah menengah atas yang turut aktif menulis.

Media massa di sekeliling SSJY memang mempengaruhi eksistensi organisasi tersebut, sehingga tidak hanya eksis di dalam majalah milik sendiri, namun juga melalui media massa lainnya, seperti *Djaka Lodang*, *Mekar Sari*, *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya* yang dianggap memiliki pengaruh yang baik.

Pemetaan oleh Krishna Mihardja, jika anggota SSJY ingin menulis yang coraknya sangat Jawa, lebih baik ke *Djaka Lodang*, jika tulisannya bebas bisa ke *Panjebar Semangat*, kalau yang cinta-cinta, bisa ke *Jayabaya* begitu juga *Mekar Sari* juga bisa untuk bergenre yang bebas.

Pagagan digarap lebih serius dengan pada tanggal 24 Agustus 2014 diadakan rapat pembentukan dewan redaksi *Pagagan*. Rapat tersebut dihadiri AY Suharyono, Krishna Mihardja, Ardini Pangastuti, Y. Adhi Satiyoko, Anton Ys Taufan Putera, Hayu Ade, Yunita Ernawati, Naratungga Indhit Prahasta.

Rubrik *Panjurung* berisi editorial redaksi, rubrik *Panglimbang* berisi opini kesastraan Jawa yang bersifat umum, rubrik *Tintingan* atau kritik sastra berisi kritik *cerkak* dan *geguritan/macapat*, rubrik Esai berisi opini yang lebih akademis, rubrik *Warta* berisi berita sastra secara umum dan rubrik *Patemon* yang berisi hasil bincang-bincangan dengan sastrawan, akademisi sastra, kritikus, rubrik Resensi dengan berisi resensi karya sastra yang baru terbit.

Waktu merupakan kendala yang dihadapi dalam kegiatan SSJY, mengingat kegiatan SSJY merupakan kegiatan yang non-profit. Waktu yang dipunyai pengarang muda tidak seperti jika diampu oleh pengarang yang sudah mapan. Kalau sekarang banyak yang akademisi, sehingga mengarang itu bukan hal yang utama bagi mereka.

Dalam hal ini SSJY menyikapinya dengan cara, ketika datang dalam pertemuan SSJY harus ada tulisan paling tidak draf, baik membawa dari rumah atau menulis di tempat untuk dikumpul di *Pagagan*. Seperti yang dikatakan Mihardja bahwa jika melihat rekannya menulis, maka malu jika tidak ikut menulis. Cara ini efektif untuk penulisan *geguritan* karena dalam proses penulisan *geguritan* dapat sekali duduk, jadi. Namun, untuk *cerkak* atau *cerbung* dan *novel* membutuhkan waktu yang lebih lama. Biasanya dalam pertemuan SSJY untuk yang menulis *cerkak-cerbung-novel* akan mempresentasikan kerangka cerita dan ditanggapi oleh anggota yang lain sebagai kritik.

Ada perilaku adaptasi yang juga dilakukan oleh SSJY, ketika terdapat doktrin dari pengarang senior yang memiliki idealisme dalam mengarang. Seperti ketika salah satu sastrawan mengatakan, bahwa corak tulisan *cerkak* yang benar adalah yang realis dan sesuai dari kenyataan, sehingga ketika penulis muda semisal kelahiran 1995 menulis cerita dengan latar perjuangan 1945 akan dinilai rendah, karena ia tidak mengalami kejadian masa 1945, dan dikatakan karya 'bohong'.

Dalam SSJY terdapat nama Natalica lulusan SMA Taman Madya yang meskipun dari segi usia masih belia, namun sudah berani memberikan kritik baik kepada karya teman sejawatnya atau pun kepada yang lebih senior. Hal itu menunjukkan bahwa kini anak muda pun berani mengeksplorasi kemampuannya dalam memberikan ulasan kepada karya pengarang lain.

Orang yang pernah menjadi ketua SSJY diantaranya: Sri Widati, Slamet Riyadi, Pardi, Nyakdi Sukasmoro, Sri Haryatmo, Y. Adhi

Satiyoko. Pada kepengurusan Pardi sampai Sri Haryatmo, SSJY sempat dianggap mengalami masa kelam seperti di atas. Hal itu dapat dilihat dengan cara SSJY mendapatkan dana dengan meminta-minta ke lembaga lain, sumbangan ke rumah-rumah makan seperti anak jalanan, dan itu dianggap memalukan oleh sebagian yang tetap menjaga harkat martabat SSJY. Pada era Nyakdi Sukasmoro, semua pekerja SSJY harus dibayar hingga pernah bendahara sampai tidak memiliki uang, dana abadi juga ikut terkuras.

Hal ini tidak bisa terus dibiarkan, SSJY perlu adanya peremajaan, dengan pengurus orang-orang yang baru. AD/ART hadir sebagai solusi dengan AD/ART-lah sistem yang dianggap carut marut dalam hal keuangan itu dapat digulingkan. Pada kepengurusan selanjutnya, dipilihlah Y. Adi Satiyoko sebagai ketua SSJY pada tahun 2007 hingga kini.

Aktor-aktor yang kini berpengaruh setelah kiprah Sri Widati adalah Krishna Mihardja dengan bangunan imajinasi, AY Suharyono dengan kritik sastra yang *niliti*, *nulusur*, *nlesik*, Y. Adhi Satiyoko dengan pemahaman sastra Jawa adalah sastra dunia, Anton Ys Taufan Putera dengan sastra Jawa bukan hanya sastra cinta-keluarga-sedih-muram.

Gesekan antar sastrawan justru menjadi motivasi. Gesekan dalam artian kritik sastra. Ketika tidak bertemu teman tidak bisa menulis, namun ketika bertemu dan berkumpul, semangat menulis itu timbul lagi, apa lagi ketika tahu temannya sedang menulis sesuatu. Hal itu memacu aktor lain untuk juga menulis lebih giat menulis. Begitu juga ketika karya temannya masuk ke media massa, itu akan lebih memacu aktor-aktor yang lain untuk menulis. Jika temannya menulis dan ia tidak, maka akan timbul rasa malu.

Secara personal ada manfaat ketika masuk dalam SSJY dengan dapat atau bisa dibantunya dalam penerbitan buku. Seperti Krishna Mihardja yang dibantu Dhanu Priyo Prabowo untuk mencarikan penerbit antologi *cerkak Pratisara* yang kemudian mendapatkan anugerah Rancage. Begitu juga Hery Mardianto yang membantunya sebagai editor antologinya tersebut.

Cara mengumpulkan dan mengkoordinir sastrawan Jawa tidak hanya melalui berkegiatan sastra saja namun juga melalui penerbitan antologi bersama. Dari yang hanya berisi beberapa pengarang sastra Jawa di *Rembulan Padhang ing Ngayogyakarta* sampai pada antologi *Pesta Emas Sastra Jawa* nampak keberhasilan SSJY dalam

mencapai tujuannya tersebut dengan mampu mengkoordinir sastrawan Jawa yang diwujudkan melalui antologi karya.

Pendekatan pribadi dengan nilai-nilai kekeluargaan adalah jawaban untuk integritas, untuk menyatukan dalam anggota. Hal yang paling mudah adalah 1) menyapa, *ngaruhke* dengan sms ringan “apa kabar?”, 2) jabat tangan dengan *review* kemarin “kemarin membuat anu ya?” dengan poin jangan pernah melupakan apa yang dia buat, 3) dudukkan mereka sejajar dengan yang lain, jangan ada yang lebih tinggi dan rendah, ketika sudah ada yang menunjukkan seperti itu, pasti akan menjadi minder, 4) *maintenance*, dipelihara, sebagai orang tua yang mengawal dan menjaga. Sapaan itulah yang juga menyatukan muda dan yang tua.

Pada konteks kritik sastra pun, pengkritik memposisikan diri sebagai kakak yang sayang dengan adiknya yang sedang dikritik. Nuansa kekeluargaan tersebut dibangun dalam SSJY, sehingga kritik sastra Jawa bukan ajang penghakiman sastra, namun lebih pada ayo bersama-sama menuju atau menghasilkan produk karya sastra yang berkualitas.

Hal-hal di atas menunjukkan harmonisasi dalam SSJY, dengan terbuka berhubungan dengan dunia luas. Nilai-nilai kekeluargaan yang memang dianut SSJY menjadikan organisasi ini luwes, misalnya dalam kegiatan diskusi sastra, menyambut keberadaan orang asing (Dr. Martina Heinschke). Selanjutnya, untuk sampai bisa menciptakan harmonisasi koordinasi tersebut tentunya SSJY menerapkan sistem pemetaan potensi anggota, sehingga mampu tanggap ketika ada hal-hal yang perlu dilakukan tindakan.

Keberadaan pemetaan pengarang yang tua memiliki peranan yang penting dalam SSJY, karena mereka memberikan kritik, dan sastrawan muda memerlukan kritik. Ketidakberadaan yang tua menjadi masalah karena menjadi tidak ada kritik, yang muda tidak bisa belajar. Harus selalu ada ceramah dari yang senior sehingga ada wawasan baru dari mereka.

Aktor Y. Adhi Satiyoko banyak mengangkat isu-isu sastra Jawa sebagai sastra dunia. Hal itu terlihat dalam setiap kesempatan misalnya pada acara Workshop bahasa dan sastra Nusantara di Hotel Brongto 20-21 Agustus 2014 yang memahamkan bahwa sastra Jawa adalah sastra dunia kepada peserta. Begitu juga, pada setiap tulisannya di *Pagagan*. Aktor tersebut banyak mengangkat isu-isu dunia yang disandingkan

dengan sastra Jawa seperti ungkapan Julius Caesar tentang *Veni, Vidi, Vici*, film *The Last of the Mohikan*, dan sebagainya. Pada konsep *The Last of the Mohikan*, ia menjelaskan anggaph kita berada di baris terakhir sebagai orang mampu mempertahankan sastra Jawa, dan kalau bukan kita siapa lagi.

Aktor Suwardi Endraswara selain sebagai dosen di Universitas Negeri Yogyakarta, ia juga aktif sebagai narasumber untuk pengkajian naskah di Museum Sonobudoyo Yogyakarta, atau lebih dikenal dengan *Macapatan Akhir Bulan Museum Sonobudoyo* karena memang kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari Minggu malam pada setiap akhir bulan.

Aktor Y. Siyamta yang pernah membacakan *geguritan* di depan wahana satwa monyet di Kebun Binatang Gembiraloka. Aksi tersebut ia beri judul “Maca *Geguritan* kanggo Munyuk”. Tujuan aksinya tersebut mengkritisi masyarakat umum yang mulai luntur kecintaannya pada seni atau kaya lokal, sehingga ia menganggap lebih baik membacakan *geguritan* untuk monyet dan hewan-hewan lainnya dari pada dibacakan di depan orang namun tidak didengarkan.

Pada tahun 2009 di bulan Desember, ia juga melancarkan aksinya dengan membacakan *geguritan* dari monument Tugu Yogyakarta Jln. Mangkubumi sampai ke Alun-Alun Utara Yogyakarta dengan berjalan kaki sebagai ungkapan syukur telah terbit antologi karyanya.

Selanjutnya, Bambang Nursinggih dengan menggandeng beberapa anggota yang bisa menyanyikan tembang *macapat* memberikan inovasi berupa pecampuran antara tembang *macapat*, *geguritan*, dan rapal mantra. Aktor tersebut banyak menerima tawaran pentas dari Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta dan Balai Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisi Yogyakarta.

SSY baik secara kelembagaan atau individual turut aktif dalam acara “World Literary Event 2014: Jogja” yang akan diselenggarakan pada 16 September 2014. Acara yang diselenggarakan untuk menyambut Indonesia yang menjadi “2015 Guest of Honour to the Fankfurter Buch Messe atau Frankfurt Book Fair 2015”. Acara ekspo sastra dengan reputasi dunia yang pada tahun 2015 akan mengangkat Indonesia sebagai tamu kehormatan. Kegiatan ini pada konteks SSJY dimotori oleh Y. Adhi Satiyoko dan Mg. Widhy Pratiwi akan hadir sebagai pembicara dalam acara tersebut.

Norma dipandang sebagai pegangan yang

dapat mengarahkan sistem dalam SSJY, begitu juga bersandingan dengan nilai tentunya. Nilai kejujuran rasa dalam berkarya, nilai kekeluargaan dalam berorganisasi membangun sistem SSJY sehingga mampu bertahan hidup.

Institusionalisasi nilai dan norma menjadi hal yang penting sehingga SSJY memiliki pegangan nilai dan norma dalam berkegiatan. Institusionalisasi nilai dan norma tersebut disadari oleh para aktor bahwa ketika bertindak mereka menggunakan nilai kekeluargaan, pola asah-asih-asuh dalam mengajarkan kepada generasi muda, begitu juga aturan-aturan yang kemudian terumuskan dan dibukukan dalam AD/ART.

Internalisasi nilai dan norma, dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sanggar, baik pada kegiatan yang resmi dari SSJY mau pun kegiatan di luar sanggar yang bersinggungan dengan sanggar. Sastrawan senior memberikan pola asah, asih, asuh kepada yang junior, sehingga kelak yang junior ketika sudah menjadi senior secara tidak sadar menerapkan pola tersebut kepada juniornya, dan begitu seterusnya dalam suasana kekeluargaan.

Keseimbangan sistem tersebut bisa didapatkan melalui aktualisasi aktornya dengan menerapkan nilai dan norma yang berlaku dalam SSJY. Jadi meskipun kejujuran dalam bertindak itu sah, namun tetap memandang koridor nilai dan norma SSJY yang diinternalisasi dalam setiap acara SSJY, sehingga mereka bertindak tidak lagi merasakan bahwa mereka mengimplementasikan nilai dan norma SSJY. Begitu juga selanjutnya ketika aktor itu telah menjadi senior maka ia akan mengimplementasikan fungsi pembibitan untuk regenerasi pengarang sastra Jawa dalam wadah SSJY.

Perkembangannya, kini kritik sastra dalam SSJY menganut pemikiran AY Suharyono, bahwa kritik dalam SSJY itu, adalah kritik yang tidak hanya *nliti nlusur* 'meneliti menelusur' namun juga *nlesik* 'mengapa'. Jika hanya *nliti* dan *nlusur* itu baru sebatas bedah karya, namun untuk dapat dikatakan kritik sastra harus ada *nlesik* pada tataran mengapa karya dapat seperti itu. Kritik tidak asal memberikan tanggapan tanpa dasar *ora waton*, namun harus *maton*. *Maton* maksudnya ialah tanggapan yang disertai jalan keluar serta *ora kudu* 'tidak harus'. *Ora kudu* tersebut maksudnya tidak harus menuruti dan sesuai dengan kebenaran yang diungkapkan kritikus, karena kebenaran merupakan hal yang relatif.

Hal itu tentu mengindikasikan nilai kekeluargaan yang mewujud pada pola asah, asih, asuh dalam SSJY juga diterapkan dalam kritik sastra. Begitu juga *maton*, sehingga pihak yang mendapatkan kritik pun tetap merasa dihargai segala jerih payah perjuangan berkaryanya. Konsep ini merupakan *nguwongke uwong* 'memanusiakan manusia' dengan menganggap pengarang tetap memiliki nilai berapapun itu, karena semua memiliki kecerdasan tersendiri atau memiliki *point of interest* masing-masing. Kondisi ini akan mengurangi konflik internal yang berujung pada perpecahan.

Pada konteks selanjutnya SSJY mengedepankan jangan membunuh karakter anak, biarkan anak mendapatkan sendiri corak imajinasinya. Hal itu mengingat bahwa sastra Jawa itu sedang *ngluru*, sedang mencari.

Ngluru merupakan istilah yang diberikan AY Suharyono, bahwa *sastra Jawa ngluru...* atau dalam bahasa Indonesianya 'sastra Jawa mencari...', mencari perlindungan, kehidupan, cinta, dan sebagainya. Hal itu memang karena faktanya menunjukkan bahwa sastra Jawa terpinggirkan di tengah-tengah masyarakat yang justru mayoritas orang Jawa. Nilai *ngluru* digunakan SSJY sebagai mencari cara, bagaimana sastra Jawa dapat hidup subur dan berkibar. Dengan melalui pencarian bakat baru dari pengarang sastra Jawa muda.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa SSJY membebaskan ruang visual imajinasi sastrawan muda untuk berkarya. Gambaran original yang kemudian mereka tuangkan dalam medium bahasa tersebut mereka wadah dengan baik. Tidak ada pemaksaan bahwa genre atau corak cerita harus mengikuti *mainstream* yang sudah-sudah. Pada konteks ini ruang imajinasi original sastrawan muda terakomodir dengan baik, yang bermuara pada hasil karya yang semakin berkembang dan beragam. Sastrawan muda tumbuh dengan karakternya masing-masing.

Selanjutnya, untuk menuju karya sastra dengan bahasa yang indah, menarik, dan siap untuk dibaca kalayak, sastrawan senior patut hadir. Mereka hadir untuk mendampingi serta membimbing adik-adiknya untuk menuju taraf sastrawan Jawa yang mapan secara konsep cerita dan penggunaan bahasa sastra. Begitu juga konsep "Sastra Jawa Rasa Jawa" yang kembali diinternalisasikan kepada sastrawan muda pada tahapan yang terakhir.

KESIMPULAN

“Optherma” (Operasi Tertib Remaja) tersebut, yang dilancarkan Komres 951 Surakarta terhadap sejumlah besar novel Jawa (*panglipur wuyung*) (1966), Penghapusan pelajaran bahasa daerah oleh menteri pendidikan era 1970an karena dianggap mengancam bahasa nasional, mampu melumpuhkan sendi-sendi kehidupan sastra Jawa Modern. Timbul respons dari para pemerhati, seniman, kritikus, akademisi, dan tentunya sastrawan sastra Jawa untuk tetap menjaga keberadaan identitas mereka melalui kegiatan bersastra, yaitu sastra Jawa Modern dengan mendirikan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta.

Sastrawan Jawa Yogyakarta merespons persoalan tersebut dengan mendirikan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) dengan sistem kepengurusan sebagai berikut. 1) Adaptasi yang baik dengan adanya AD/ART, sehingga tidak dianggap organisasi kemasyarakatan yang ilegal dan rawan dibredel oleh pemerintah; menggabungkan diri dengan lembaga pemerintahan, yaitu Balai Bahasa Yogyakarta, sehingga masalah dana, tempat sekretariat, fasilitas-fasilitas tersolusikan, dan tentunya memberikan akses keluar yang luas dan lebih mudah dengan merapat ke sumber informasi dari lembaga milik pemerintah; *Pagagan* sebagai majalah produk SSJY, yang merupakan wujud kongkrit dari kegiatan bersastra, serta menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang lain, seperti media massa dan kelompok sastra yang lain, dengan menjadikannya mitra untuk mencapai tujuan bukan pesaing. 2) Tujuan yang jelas, baik jangka pendek sebagai wadah sastrawan Jawa di

Daerah Istimewa Yogyakarta, dan jangka panjang untuk menjaga identitas Jawa dengan melestarikan sastra Jawa melalui kegiatan bersastra dan pola regenerasi sastrawan muda yang jelas, 3) Integritas dengan menyatukan keberagaman potensi. Pemetaan potensi dengan pengoptimalan aktor-aktor melalui aktualisasi; kemerdekaan imajinasi berkarya yang mampu memberikan pembaruan; tidak ada jarak antara senior dan junior, senior mampu memberikan kritik yang membangun kepada junior, dan sebaliknya. Ruang kritik sastra dengan menerapkan nilai kekeluargaan dengan pola saling asah, asih, asuh. Dari hal itu harmonisasi koordinasi mampu terwujud. 4) Internalisasi nilai dan norma pada setiap generasi. Nilai-nilai dan norma-norma yang mampu menyatukan keberagaman potensi tersebut diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan di SSJY dari generasi ke generasi berikutnya. Nuansa kekeluargaan dengan pola asah, asih, asuh pada kritik sastra dan proses kreatif sastra; pola regenerasi dengan penjarangan bibit-bibit muda berkualitas dari Bengkel Sastra Jawa yang kemudian lebih diasah di dalam SSJY, pola-pola tersebut dipertahankan.

SSJY menerapkan dan memelihara empat prasyarat fungsional yang terdiri dari adaptasi, pencapaian tujuan, harmonisasi integritas, dan memelihara pola-pola tersebut dengan menginternalisasikannya pada setiap generasi berikutnya. Hal tersebut merupakan wujud pemertahanan sistem SSJY sebagai sanggar sastra daerah sehingga mampu bertahan lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Sunarko. 2001. “Sanggar Ajang Penggembangan Pengarang Berbahasa Jawa Upaya Orang Muda Jawa ‘Membina’ Bahasa dan Sastra Jawa”. Dalam *Prosiding Kongres Basa Jawa III*. Yogyakarta.
- _____. 2011. “Wigatine ‘Wong Gendheng’ Sajroning Sanggar Sastra Jawa”. Dalam *Prosiding Kongres Basa Jawa V*. Surabaya.
- Craib, Ian. 1994. *Teori-Teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Sanggar Sastra: Wadah Pembelajaran dan Pengembangan Sastra*. Yogyakarta: Ramadhan Press.
- Hamilton, P. (ed.). 1990. *Talcott Parsons dan Pemikirannya: Sebuah Pengantar*. Penerjemah: Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta.

- Hoogvelt, Ankie M.M.. 1985. *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*. Disadur oleh Alimandan. Jakarta: CV Rajawali.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Parsons, Talcott. 1961. An Outline of the Social System. Dalam *Theories of Society*. Editor T. Parsons, E. Shils, K. D. Naegle, dan J. R. Pitts. The Free Press of Glencoe. New York.
- _____. 1966. *The Structure of Social Action*. Collier-Macmillan. Canada.
- _____. 1985. *Esei-Esei Sosiologi*. Aksara Persada.
- _____. 1991. *The Social System*. Routledge. London.
- Poloma, Margaret M. 1987. *Sosiologi Kontemporer*. Terjemahan Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: CV. Rajawali.
- Ritzer, George dan Barry Smart. 2012. *Hand Book Teori Sosial*. Terjemahan: Imam Mutaqqien, dkk. Bandung: Nusa Media.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Kencana Predana Media Goup.
- Sanderson, Stephen K., 1993. *Macrosociology*. Penerjemah: Faid Wadiji. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Widati, Sri. 1999. *Sanggar-Sanggar Sastra Jawa Modern di Jawa Tengah dan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Balai Bahasa Yogyakarta.